

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

2.1.1. Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap.

Penelitian dilakukan oleh Hikma Nunki Mayshinta, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial untuk mensejahterakan lansia yang berada di panti, baik dalam memberikan pelayanan maupun dalam memberikan bimbingan agar hidupnya lebih baik lagi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dijadikan objek adalah panti pelayanan Lanjut Usia Dewanata Cilacap. Subyek penelitian yaitu pekerja sosial di panti lanjut usia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Selain itu menggunakan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori dari Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 68 ayat 1. Menurut ayat tersebut pekerja sosial profesional bertugas membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi anak dengan melakukan konsultasi sosial dan mengembalikan kepercayaan diri anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial yaitu memberikan layanan mediasi jika lansia mengalami konflik dengan lansia lain agar tercapai

tujuan diantara kedua belah pihak, memberikan layanan pendampingan seperti bimbingan sosial, agama, konsultasi pribadi bagi lansia, memberikan dukungan emosional yang diperlukan lansia agar merasa diperhatikan dan terpenuhi kebutuhannya. Selain itu pekerja sosial juga berperan memberikan informasi tentang lansia dan kondisi panti pada keluarga.

#### 2.1.2. Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil.

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Aqil Akbar, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas di Kabupaten Aceh Singkil.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dengan analisis atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Penelitian ini menggunakan teori peran dari Dorang Luhpuri yang menyatakan bahwa peran pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator, *broker* (penghubung), motivator, konselor dan *liaison* (penengah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam penanganan kelompok disabilitas di Kabupaten Aceh Singkil belum efektif, dikarenakan kurang tenaga profesional pekerja sosial khusus di bidang disabilitas, sehingga kelompok disabilitas ini tidak diperhatikan secara keseluruhan.

### 2.1.3. Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar

Penelitian dilakukan oleh Miftahul Khaera, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, serta akan di deskripsikan hasil-hasil yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teori peran dari Bradford W dan Charles R yang menyatakan bahwa pekerja sosial berperan sebagai perantara, pendorong, perunding, penghubung, advokat, pelindung, fasilitator dan negosiator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar telah melaksanakan fungsinya dengan baik serta telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan kepada seluruh anak yang dititipkan, baik pelayanan pendidikan, dan perlindungan. Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak yaitu, 1) memberikan motivasi dan penjelasan kepada anak-anak titipan, 2) mendidik anak-anak untuk belajar disiplin, jujur, bertanggungjawab, dan empati. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar dalam melaksanakan

tugasnya yaitu, 1) sering terjadi perkelahian antar anak titipan, 2) pekerja sosial kesulitan dan jumlah anak titipan tidak sebanding dengan jumlah pekerja sosial.

Agar dapat mudah mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini disajikan matriks mengenai perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Peneliti

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Hikma Nunki Mayshinta, 2017. Yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode Kualitatif</li> <li>2. Variabel penelitian mengenai peran pekerja sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian Hikma di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Kabupaten Cilacap sedangkan peneliti di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.</li> <li>2. Teori peran yang digunakan Hikma yaitu menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 sedangkan peneliti menurut teori dari DuBois &amp; Miley.</li> </ol>
2.	Muhammad Aqil Akbari, 2021. Yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian mengenai peran pekerja sosial.</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian M.Aqil di Kabupaten Aceh sedangkan peneliti di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.</li> <li>2. Teori peran yang digunakan M.Aqil yaitu menurut Dorang Luhpuri sedangkan peneliti menurut teori dari DuBois &amp; Miley.</li> </ol>

3.	Miftahul Khaera, 2017. Yang berjudul Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian Kualitatif</li> <li>2. Variabel penelitian peran pekerja sosial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian Miftahul di Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar sedangkan peneliti di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.</li> <li>2. Teori peran pekerja sosial yang digunakan Miftahul dari Bradford W dan Charles, sedangkan peneliti dari DuBois &amp; Miley.</li> </ol>
----	---	---	--

## 2.2. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini memfokuskan kepada peran pekerja sosial dalam melakukan perlindungan terhadap perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, dimana perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus menghadapi berbagai ancaman yaitu penolakan dari lingkungan sekitar yang dapat membahayakan kondisi ibu dan janin, melindungi dari bahaya penyakit seks menular, masa depan yang terputus hingga bahaya ibu melakukan tindakan aborsi.

## 2.3. Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.3.1. Pekerja Sosial dan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan tenaga profesional yang membantu mengatasi kesulitan hidup, baik kesulitan dalam melaksanakan tuntutan peranan sosial, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, maupun hak mendapatkan keadilan sosial. (Sukoco, 2021:3).

Siporin dalam Fahrudin (2012:61) menyatakan bahwa pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang dalam mencegah dan memecahkan permasalahan sosial dan untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

*International Federation of Social Workers (IFSW)* dalam DuBois, et.all, 2014:6 mendefinisikan pekerjaan sosial :

*The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well being. Utilizing theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.*

Pendapat tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan manusia, pemberdayaan dan pembebasan untuk meningkatkan kesejahteraan. Memanfaatkan perilaku manusia dan sistem sosial, intervensi pekerja sosial pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka. Hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan prinsip dasar bagi pekerjaan sosial.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh profesional dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam mencegah dan memecahkan permasalahan sosial mereka untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

### **2.3.2. Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial**

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers (NASW)* dalam Fahrudin, 2012:66 yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

### **2.3.3. Peran Pekerja Sosial**

#### **2.3.3.1. Pengertian Peran**

Pierson dan Thomas, 2010:452 mendefinisikan peran yaitu "*People spend much their lives participating in organizations and groups where they occupy distinct positions, formally or informally assigned.*" Pendapat tersebut menyatakan bahwa peran adalah ketika seseorang menghabiskan sebagian hidup mereka untuk berpartisipasi dalam organisasi dan kelompok di mana mereka menempati posisi yang berbeda baik ditugaskan secara formal maupun informal.

DuBois & Miley (2014:13) menyatakan bahwa "*These roles define responsibilities for both client systems and practitioners. Social worker roles direct the nature of interaction between practitioners and client systems.*" Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peran dapat menentukan tanggungjawab di antara keduanya baik klien dan praktisi.

Menurut Alex Inkles dalam Pujileksono dan Wuryantari (2019:160) peran merupakan “kumpulan hak atau kewajiban yang diharapkan atau normatif yang diizinkan dan diminta dari orang yang secara umum menjadi kewajiban dari status yang diakui oleh orang lain yang berpartisipasi dalam sistem sosial yang sama.”

### **2.3.3.2. Jenis-Jenis Peran Pekerjaan Sosial**

Dalam proses praktiknya pekerja sosial harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan berbagai peran. Peran yang ditentukan adalah peran yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Menurut DuBois & Miley (2014:13) pekerja sosial terbagi ke dalam 3 fungsi yaitu, konsultasi, manajemen sumber daya, dan pendidikan yang memiliki 3 tingkatan yaitu mikro, meso, makro dan di dalamnya terdapat peran-peran pekerja sosial, yaitu:

#### **1. Konsultasi**

Dalam konsultasi, pekerja sosial dan klien berdiskusi bersama untuk membuat rencana perubahan, dalam proses ini diharapkan pekerja sosial maupun klien membawa informasi dan sumber daya yang potensial untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sebagai proses yang kolaboratif, konsultasi mengacu pada pengetahuan, nilai dan keterampilan pekerja sosial dan klien dalam mengklarifikasi masalah, mengenali kekuatan, mendiskusikan pilihan dan mengidentifikasi tindakan potensial. Fungsi konsultasi di tingkat mikro terdapat peran sebagai *enabler*, di tingkat meso peran pekerja sosial sebagai *facilitator*, dan di tingkat makro yaitu peran sebagai *planner*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Peran *Enabler* (pemungkin)**

Dalam menjalankan peran sebagai *enabler*, pekerja sosial mendorong tindakan dengan terlibat dalam hubungan, membuat solusi dan bekerja untuk

perubahan yang berkelanjutan. Pekerja sosial menggunakan berbagai pendekatan untuk menyediakan kondisi yang diperlukan oleh klien agar mencapai tujuan mereka, menghadapi tantangan hidup dan melaksanakan tugasnya.

b. Peran *Facilitator* (Fasilitator)

Pekerja sosial mengaktifkan partisipasi anggota organisasi dalam upaya perubahan. Dengan memfasilitasi proses kelompok, pekerja sosial mendorong kompetensi, merangsang dukungan dalam kelompok, mengamati interaksi kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sebagai fasilitator, pekerja sosial memperbaiki hubungan di dalam organisasi dan membantu menghilangkan sikap apatis dan kekacauan, pekerja sosial juga meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait untuk memastikan penyampaian layanan sosial.

c. Peran *Planner* (Perencana)

Sebagai perencana, pekerja sosial harus memahami kebutuhan masyarakat, mengenali kesenjangan dan hambatan dalam memperoleh layanan, dan dapat memfasilitasi proses untuk perubahan sosial. Sebagai perencana, pekerja sosial berpartisipasi dalam upaya pengorganisasian masyarakat untuk membuat perubahan.

## 2. **Manajemen Sumber Daya**

Dalam fungsi manajemen sumber daya tingkat mikro terdapat peran pekerja sosial sebagai *broker* dan advokat, di tingkat meso terdapat peran sebagai mediator dan di tingkat makro terdapat peran sebagai aktivis. Pekerja sosial mengelola pertukaran sumber daya yang telah digunakan oleh klien sampai batas yang

ditentukan, mengakses sumber daya yang telah digunakan oleh klien, dan mengembangkan sumber daya yang tidak terpakai. Sumber daya merupakan kekuatan yang memberikan dorongan untuk perubahan di semua tingkatan sistem. Peran pekerja sosial dalam fungsi manajemen sumber daya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran *Broker* dan Advokat

Sebagai *broker*, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sistem sumber yang tersedia dengan memberikan informasi tentang sistem sumber yang dipilih serta membuat rujukan yang sesuai. Sebagai advokat, pekerja sosial bertindak sebagai perantara antara klien dan sistem sumber untuk melindungi hak-hak klien. Advokat sering berfungsi sebagai juru bicara klien, ikut dalam pemberian layanan sosial atau pembuat keputusan.

b. Peran Mediator

Pekerja sosial menggunakan keterampilan mereka untuk menegosiasikan perbedaan dan menyelesaikan konflik. Pekerja sosial menggunakan strategi jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

c. Peran Aktivis

Pekerja sosial memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahannya, aktif membantu masyarakat mencari perubahan kebijakan lembaga untuk memberikan pemecahan terhadap isu ketidakadilan di masyarakat.

### **3. Pendidikan**

Dalam fungsi pendidikan di tingkat mikro terdapat peran pekerja sosial sebagai pendidik, di tingkat meso terdapat peran pekerja sosial sebagai pelatih dan

di tingkat makro terdapat peran pekerja sosial sebagai penjangkau yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran Sebagai Pendidik

Pekerja sosial memberdayakan klien dengan informasi untuk merangsang fungsi yang kompeten di berbagai bidang kehidupan. Melalui pengajaran, pekerja sosial memperkuat klien dengan informasi untuk menyelesaikan permasalahan saat ini dan untuk mencegah kesulitan lain yang muncul. Pekerja sosial sebagai pendidik memerankan dirinya sebagai guru yang selalu memberikan informasi dan pembelajaran untuk mengajari keterampilan klien guna mengembangkan kemampuannya dalam menangani permasalahannya.

b. Peran Sebagai Pelatih

Pekerja sosial berperan sebagai ahli dalam sumber pelatihan untuk kelompok resmi, pekerja sosial membuat presentasi, bertindak sebagai pemateri di dalam forum publik dan memimpin lokakarya.

c. Peran sebagai Penjangkau

Dalam peran ini pekerja sosial menyampaikan informasi publik tentang permasalahan sosial dan pelayanan sosial melalui pendidikan terhadap masyarakat. Pekerja sosial membantu masyarakat dalam menjangkau pelayanan publik sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas layanan.

d. Peran Sebagai Peneliti

Pekerja sosial berperan sebagai peneliti dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan sosial, permasalahan sosial dan sumber-sumber yang dapat diberdayakan dalam mencapai kesejahteraan sosial. Dalam kode etik *NASW*

mewajibkan pekerja sosial untuk berkontribusi pada profesi dengan melakukan penelitian empiris mereka sendiri dan berbagai temuan mereka dengan rekan kerja. Pekerja sosial berkontribusi dan memanfaatkan penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, lingkungan sosial, penyampaian layanan, kesejahteraan sosial, kebijakan dan metode intervensi.

#### **2.3.4. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)**

Santa dan Sadewo dalam Rahayu, dkk (2017:46) mengemukakan bahwa kehamilan yang terjadi saat salah satu atau kedua belah pihak dari pasangan tidak menginginkan anak sama sekali atau kehamilan yang sebenarnya diinginkan tapi tidak pada saat itu, dimana kehamilan terjadi lebih cepat dari yang telah direncanakan.

##### **2.3.4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan**

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan adalah (WHO dalam Rahayu dkk, 2017:46):

1. Tindakan perkosaan ataupun kekerasan seksual,
2. Kegagalan dalam pemakaian alat kontrasepsi,
3. Bayi yang dikandung ternyata menderita cacat majemuk yang berat,
4. Kondisi kesehatan ibu yang tidak memungkinkan untuk menjalani kehamilan,
5. Tuntutan karir yang tidak mengizinkan wanita tersebut hamil,
6. *Incest* (akibat hubungan antar keluarga)
7. Hubungan seksual pra nikah, sehingga dirasa masih belum saatnya untuk terjadi, yang didukung pula oleh karena rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan seksual,

8. Jika hamil di usia remaja, remaja belum memiliki kesiapan untuk menjalani kehamilan, baik secara psikis, sosial, fisik, ataupun secara ekonomi,
9. Terkait kehamilan yang memiliki makna yang salah, seperti berhubungan seksual sekali dan tidak akan menyebabkan kehamilan, minum alkohol dan lompat-lompat pasca berhubungan seksual dapat menyebabkan sperma tumpah kembali sehingga tidak akan menyebabkan kehamilan, dan masih banyak lagi mitos lainnya. Namun sayangnya sampai sekarang masih banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut tidak salah.

Indra, 2021:74 mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan diantaranya:

1. Status Ekonomi

Status ekonomi memiliki pengaruh terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penghasilan kepala keluarga yang tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat ibu kurang memiliki waktu bersama anaknya karena sibuk dalam mencari penghasilan tambahan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua, terutama ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja, penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi terutama permasalahan seks sebelum menikah perlu disampaikan secara terperinci, selain itu pengawasan orang tua yang kurang ketat terhadap anak dan kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap kehamilan tidak diinginkan.

### 3. Sikap Pergaulan Remaja

Faktor lain yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan adalah pergaulan remaja yang terlalu bebas. Remaja mengetahui bahwa melakukan seks sebelum nikah itu tidak dibenarkan, tetapi karena rayuan dari teman pria tersebut, mereka akhirnya mau melakukan hubungan seks sebelum nikah.

#### **2.3.4.2. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan**

Jika yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan adalah remaja, maka dampaknya terkait dengan kesiapan remaja dalam menjalani kehamilan. Banyak di antara remaja yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, dikucilkan, atau bahkan terpaksa berhenti sekolah. Hal tersebut akan mengakibatkan remaja secara psikis akan mengalami tekanan, baik perasaan bersalah, menyesal, ataupun malu.

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang terjadi pada remaja kerap kali berujung pada pengguguran kandungan yang tidak aman dan beresiko karena jika kehamilannya dilanjutkan akan membuatnya malu dan secara finansial tidak dapat menghidupi anaknya. Usia muda yang menjalani kehamilan tertentu lebih berisiko terhadap terjadinya masalah pada organ reproduksi. (Setianingrum dalam Rahayu dkk, 2017:47)

#### **2.3.5. Perlindungan Sosial**

Pasal 1 ayat 9 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial, Perlindungan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial.

Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dalam Wahyu, 2014:5, perlindungan sosial didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan publik dan privat yang memiliki tujuan untuk mencegah, mengurangi dan menghapuskan kerentanan sosial. Konsep perlindungan sosial difokuskan dalam prinsip fundamental keadilan sosial, serta hak-hak universal spesifik dimana setiap orang harus mendapatkan jaminan sosial agar dapat mencapai kesejahteraan bagi diri mereka.

Berdasarkan pengertian tersebut, perlindungan sosial ditujukan untuk mencegah dan menangani risiko kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok maupun masyarakat agar dapat terpenuhi kebutuhan dasar dalam keberlangsungan hidupnya. Perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus mendapatkan perlindungan kondisi fisik, ekonomi dan sosial.

Fitri (2022:55-56) menyebutkan perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan dapat mengakibatkan kondisi fisik, ekonomi dan sosial menjadi tidak baik sehingga perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus mendapatkan perlindungan khusus yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Fisik

Kehamilan tidak diinginkan tentu akan berdampak pada fisik pada diri perempuan itu maupun pada janin yang ada di dalamnya. Perempuan usia remaja belum siap untuk hamil, dan masuk kedalam usia yang beresiko. Aborsi biasanya menjadi jalan alternatif yang diambil keluarga beserta perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan untuk mengakhiri kehamilannya. Upaya menghentikan kehamilan dilakukan secara ilegal dengan mengkonsumsi obat yang dibeli secara bebas dan mengakses pelayanan kesehatan setelah terjadi komplikasi.

Berdasarkan kondisi fisik perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan diperlukan adanya pelayanan kesehatan khusus bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan agar kesehatan perempuan remaja dan janin optimal, upaya pencegahan aborsi juga diperlukan karena dapat menimbulkan infeksi jika dilakukan secara ilegal.

#### B. Ekonomi

Kehamilan tidak diinginkan terjadi pada saat remaja masih duduk di bangku sekolah, remaja belum memiliki pendidikan yang dapat mengoptimalkan dirinya dalam pencarian pekerjaan dan masih bergantung kepada orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, beberapa keluarga tidak mengizinkan untuk melanjutkan sekolah setelah bayi lahir, mereka dituntut untuk bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya. Ini akan memberikan dampak panjang terhadap perekonomian mereka karena tidak memiliki pendidikan yang layak.

Perlindungan terhadap kondisi ekonomi perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan harus dilakukan agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya yang membuat masa depan menjadi lebih baik.

#### C. Sosial

Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akan berdampak pada lingkungan sosialnya. Tidak mudah bagi remaja untuk kembali ke dalam lingkungannya. Proses pendidikan akan terhenti ketika terjadi kehamilan tidak diinginkan, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya meskipun bayi yang dikandungnya telah lahir, selain itu dampak dari kehamilan tidak diinginkan biasanya perempuan memilih untuk pergi dari lingkungan asalnya agar

dapat menghindari perkataan negatif yang diberikan oleh lingkungan tempat tinggal asalnya.

Perlindungan terhadap kondisi sosial dilakukan agar perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dapat terhindar dari stres, depresi, kehilangan kepercayaan diri, akibat dari perkataan negatif dari lingkungan sekitarnya yang dapat membahayakan ibu dan janin.

### **2.3.6. Organisasi Pelayanan Kemanusiaan**

Organisasi Pelayanan Kemanusiaan (*Human Service Organization*) adalah organisasi yang berfokus pada pemberian pelayanan sosial. Organisasi ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan organisasi lainnya (Achmad, 2022:111).

Organisasi Pelayanan Kemanusiaan (*Human Service Organization*) adalah sebuah organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan pada manusia. Organisasi ini membawa misi sosial untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kedermawanan dan kebersamaan yang jarang berbicara keuntungan materi (Lendriyono, 2017:67).

Hansenfeld dalam O'Connor dan Netting (2009:59) mengidentifikasi enam karakter unik dari *Human Service Organization* yang berbeda dari organisasi lainnya, yaitu:

1. Fakta bahwa bahan-bahan mereka terdiri dari orang-orang yang bermoral yang mempengaruhi sebagian besar aktivitas organisasi. Baginya teknologi layanan harus dibenarkan secara moral, karena setiap aktivitas yang berhubungan dengan klien memiliki konsekuensi moral yang signifikan.

2. Tujuan *human service organization* tidak jelas, dan bermasalah. Setidaknya dari sudut pandang pengukuran terkontrol, bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena jauh lebih sulit untuk menyetujui apa yang dimaksud dengan mencapai kesejahteraan yang diinginkan dan untuk kesejahteraan kebutuhan orang-orang daripada untuk membangun atau mengubah benda mati.
3. Ambiguitas moral seputar pelayanan manusia juga berarti bahwa mereka beroperasi dalam lingkungan sosio-politik yang bergejolak. Ada banyak pemangku kepentingan dengan banyak perspektif dan agenda masing-masing berusaha untuk mencapai nilai-nilai dan tujuan mereka melalui organisasi.
4. *Human service organization* harus beroperasi dengan teknologi layanan yang tidak menentu, yang tidak menyediakan arahan lengkap tentang bagaimana untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sifat manusia tidak dapat dikendalikan atau diprediksi karena banyak faktor komersial dan ilmu pengetahuan alam.
5. Kegiatan dalam *human service organization* terdiri dari hubungan antara staf dan klien. Dalam hubungan itulah perubahan akan terjadi. Perubahan adalah produk dari perusahaan layanan manusia, sebuah produk yang jauh berbeda dari bisnis-bisnis lain.
6. *Human service organization* tidak memiliki ukuran yang efektif, oleh karena itu mungkin lebih tahan terhadap perubahan dan inovasi. Tindakan alternatif tambahan diperlukan untuk mendapatkan ini.

### **2.3.7. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak**

*Social work is one of the primary professions charged by society to help children and families meet their needs* Petr (2003:6) pendapat ini menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi utama untuk membantu anak dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka. Setting utama dalam praktek pekerjaan sosial dengan anak-anak dan keluarga adalah kesejahteraan anak dan kesehatan mental anak. Setting utama dalam praktek pekerjaan sosial dengan anak-anak dan keluarga adalah kesejahteraan anak dan kesehatan mental anak. *International Federation of Social Workers (IFSW)* dalam Susilowati (2020: 5) menyatakan bahwa pekerja sosial dalam penanganan anak dan remaja harus memperhatikan hak, prinsip dan ketentuan untuk anak.

Pekerja sosial di bidang anak harus memiliki keterampilan khusus, karena pekerja sosial harus bekerja dengan berbagai macam kelompok anak beserta keluarganya, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh yang termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Tantangan lain yang akan dihadapi pekerja sosial di bidang kesejahteraan anak adalah tuntutan agar dapat bekerja secara kolaboratif dengan kelompok profesional yang lain seperti, aparat penegak hukum, tenaga pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan berbagai organisasi sosial, sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional (Susilowati, 2020:2)

### **2.3.8. Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)**

Sukoco (2021:24) menyatakan bahwa metode pekerjaan sosial dengan kelompok berusaha memanfaatkan kelompok sebagai alat untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan guna meningkatkan fungsionalitas sosial orang.

Zastrow (2017:71) menyebutkan terdapat 10 tipe kelompok yang digunakan dalam proses pertolongan pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*), bertujuan untuk menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat berkembang dengan orang yang tidak kita kenal dengan baik.
2. Kelompok rekreasi (*recreation group*), bertujuan untuk menyediakan kegiatan untuk kesenangan dan latihan.
3. Kelompok rekreasi keterampilan (*recreation-skill group*), bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan yang dipimpin oleh profesional.
4. Kelompok pendidikan (*education group*), bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dan dipimpin oleh seorang profesional dengan banyak pelatihan dan keahlian di bidang topik yang dibahas.
5. Kelompok berpusat pada tugas (*task group*), bertujuan untuk mencapai serangkaian tugas atau tujuan tertentu.
6. Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving and decision making group*), bertujuan untuk mengembangkan rencana

perawatan untuk klien, memutuskan bagaimana meningkatkan penyampaian layanan kepada klien, sampai pada keputusan pada kebijakan untuk lembaga tersebut.

7. Kelompok bantu diri (*self help group*), bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan umum atau masalah yang mengganggu kehidupan dan membawa perubahan sosial.
8. Kelompok sosialisasi (*socialization group*), bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota ke arah yang lebih dapat diterima secara sosial.
9. Kelompok penyembuhan (*theraphy group*), bertujuan untuk mengatasi masalah emosional atau pribadi yang parah, dipimpin oleh profesional.
10. Kelompok untuk melatih kepekaan (*sensitivity group*), bertujuan untuk melatih kepekaan antar anggota kemudian mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif.